

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal mulai mendambakan hubungan yang intim dan romantis. Menurut Santrock (2011) dewasa awal berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa, serta berusia 18 hingga 25 tahun. Pada dewasa awal individu memulai eksplorasi diri terutama dalam cinta, pendidikan, dan pekerjaan (Arnett, 2014). Selain itu, dewasa awal mampu membangun hubungan dengan lawan jenis dan juga terlibat dalam hubungan sosial, berpartisipasi, bertanggung jawab serta mengambil posisi dalam masyarakat (Berk, 2018). Menurut Lloyd (2011) tugas perkembangan menjadi semakin sulit sejalan dengan tingkat perkembangan, sehingga individu harus dapat menguasainya semaksimal mungkin. Hal ini akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan bagi individu saat mereka melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya (Lloyd, 2011).

Berdasarkan teori perkembangan Erikson, intimasi versus keterasingan (*intimacy versus isolation*) merupakan tahap keenam dari masa perkembangan hidup individu yang berlangsung selama masa dewasa awal, dimana individu memiliki tugas perkembangan dalam membentuk relasi yang intim (Santrock, 2011). Barzeva, dkk (2021) menyatakan bahwa pada masa dewasa awal, individu mulai membentuk hubungan dengan lawan jenis dan mulai terlibat dalam hubungan romantis. Jika individu dapat membentuk relasi yang intim dengan orang lain, intimasi dapat tercapai, sebaliknya jika gagal ia akan

merasa terkucilkan (Santrock, 2011). Hubungan yang sehat adalah hubungan yang terdapat intimasi, seperti adanya kepercayaan, keterbukaan, dan kedekatan satu sama lain (Thelen, 2000). Namun, tidak semua dewasa awal dapat menghadirkan intimasi dalam hubungan dikarenakan adanya kekerasan dalam hubungan tersebut.

Kekerasan dalam hubungan dapat terjadi pada dewasa awal dalam hubungan formal seperti pernikahan dan hubungan informal seperti berpacaran (World Health Organization, 2013). Penelitian Wolfe, Wekerle dan Scott (1997) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap pasangan intim (*intimate partner*) merupakan bentuk kekerasan yang paling umum di masyarakat. Myers (2012) juga menambahkan bahwa kekerasan fisik dan verbal yang disengaja dan ditujukan agar menyakiti atau merugikan pasangan. Kekerasan dalam hubungan juga didefinisikan sebagai dominasi fisik, seksual, dan psikologis dari pasangan penyebab kecemasan (Ulloa, 2015). Sedangkan, Offenhauer dan Buchalter (2011) menyatakan kekerasan dalam hubungan merupakan rangkaian tindakan mengontrol atau dominasi yang menyebabkan berbagai tingkat kerugian.

Kekerasan dalam hubungan biasanya memiliki tiga bentuk yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, emosional atau verbal, dan kekerasan seksual (Offenhauer & Buchalter, 2011). Data dari Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) menunjukkan bahwa bentuk kekerasan fisik yang umum dilakukan berupa menampar (9,4%), memukul (6,2%), mendorong/menjambak rambut (4,4%), menendang dan menghajar (3,1%)

(Badan Pusat Statistik, 2017). Data yang sama menunjukkan bahwa jenis kekerasan seksual yang paling banyak dilakukan adalah berkomentar atau mengirim pesan bernada seksual, menyentuh atau meraba tubuh, memperlihatkan gambar seksual, dan memaksa berhubungan seksual (Badan Pusat Statistik, 2017). Sedangkan kekerasan psikologis biasanya berupa tindakan mengancam untuk menyakiti pasangan, serta manipulasi emosional seperti mengancam bunuh diri, mengabaikan pasangan, atau mengancam untuk mengakhiri hubungan (Offenhauer & Buchalter, 2011). Bentuk umum lain dari kekerasan semacam itu adalah perilaku yang dampaknya merusak kepercayaan diri dan kemandirian pasangan, misalnya, berusaha mengisolasi pasangan dari keluarga, teman, atau dukungan sosial lainnya (Offenhauer & Buchalter, 2011).

Menurut Komnas Perempuan (2020) dalam Laporan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan menyebutkan, jumlah kekerasan dalam hubungan yang cukup signifikan berdasarkan laporan kekerasan dalam ranah personal, yaitu diantaranya pernikahan atau dalam rumah tangga (KDRT), dan dalam hubungan personal (hubungan pribadi/pacaran) yaitu sebesar 75% atau sebesar 11.105 kasus. Persentase angka kekerasan dalam personal meningkat sebesar 79% atau 6.480 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Penelitian Zahra dan Yanuvianti (2017) yang dilakukan pada 78 wanita dewasa awal di Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 26,9% mengalami kekerasan emosional, 24,4% mengalami kekerasan seksual, dan sebanyak 12,8% mengalami kekerasan fisik.

Meskipun didominasi perempuan, kenyataannya laki-laki juga mengalami kekerasan dalam hubungan. Penelitian yang dilakukan Rini (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 90 orang laki-laki berdomisili di Jabodetabek mendapati kekerasan dalam berpacaran. Bentuk kekerasan yang diterima ialah kekerasan fisik sebesar 66,7%, kekerasan psikologis sebesar 86,7%, kekerasan ekonomi sebesar 46,7%, kekerasan pembatasan aktivitas sebesar 80%, dan kekerasan seksual sebesar 46,7%.

Murray (2001) menjelaskan bahwa penggunaan taktik kekerasan dan tekanan fisik dilakukan untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Kekerasan fisik seperti pemukulan dan tendangan menyebabkan luka ringan atau serius yang dapat melukai pasangan mereka. Menurut Kaura & Lohman (2007) dampak negatif kekerasan terhadap kesehatan mental korban mencakup berbagai gejala dan jenis, termasuk depresi, kecemasan, dan pengobatan psikosomatis. Para korban kekerasan dalam hubungan cenderung memiliki kesejahteraan psikologi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bukan korban kekerasan dalam hubungan (Callahan dkk., 2003).

Mengalami perlakuan kekerasan merupakan salah satu pengalaman emosional yang tidak menyenangkan dan menjadi beban hidup (Tsirigostis & Luczak, 2016). Kemudian Lysova, dkk (2019) menambahkan bahwa banyak masalah dan konsekuensi yang ditimbulkan pada orang yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan. Kekerasan yang dialami orang tersebut membuat dirinya sulit untuk menunjukkan kedekatan dalam

hubungan. Tingkat keintiman pribadi yang rendah memiliki dampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, mereka yang memiliki hubungan intim dengan kehidupan mereka menemukan diri mereka unik, memfasilitasi bersosialisasi dengan orang lain, dan menciptakan kepercayaan dan loyalitas kepada pasangannya (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010). Keberhasilan individu bergaul dan menemukan pasangan membentuk pribadi yang memiliki emosi dan pikiran positif untuk menghindari emosi negatif (Santrock, 2018).

Intimasi dengan lawan jenis biasanya terjadi dalam hubungan berpacaran dan pernikahan. Intimasi secara luas dapat diterima sebagai kebutuhan manusia yang penting bagi kesehatan mental, penyesuaian psikososial, dan integrasi emosional (Descutner & Thelen, 1991). Rubenstein dan Shaver (dalam Descutner & Thelen, 1991) mengkategorikan intimasi berupa keterbukaan, kejujuran, saling membuka diri, kepedulian, kehangatan, perlindungan, saling perhatian, dan tidak saling mengatur. Menurut Descutner dan Thelen (1991) individu yang memiliki kesulitan dalam membentuk hubungan dekat dengan pasangan sering terjadi dikarenakan *fear of intimacy*. Descutner dan Thelen (1991) mendefinisikan *fear of intimacy* sebagai keterbatasan kemampuan individu untuk saling bertukar pikiran dan perasaan, disebabkan karena adanya ketakutan atau kecemasan tentang membangun hubungan intim atau dekat dengan pasangan.

Berhubungan dengan lawan jenis dapat diartikan sebagai menjalin hubungan atau keintiman antara pasangan lawan jenis yang saling berinteraksi dan mengungkapkan perasaan, pikiran dan pendapatnya secara rinci

(Marshall, 2021). *Fear of intimacy* akan menjadi suatu penghalang bagi individu dalam menjalin hubungan romantis. Ketika seseorang gagal memenuhi kebutuhan dasar akan intimasi dalam hubungan interpersonal, mereka mungkin mengalami kecemasan, kesepian, atau isolasi, yang dapat mengarah pada perkembangan psikopatologi (Laurenceau & Kleinman, 2006). Individu dengan *fear of intimacy* tinggi menggambarkan kenyamanan yang buruk dilaporkan di dekat orang lain, peringkat negatif dari pasangan, dan kesulitan untuk dekat secara emosional dalam relasi interpersonal.

Emmons dan Colby (1995) menemukan bahwa mereka yang memiliki *fear of intimacy* enggan untuk berbagi informasi pribadi, perasaan mendalam, atau perasaan tertekan. Hal ini dikarenakan mereka mungkin pernah mengalami konflik saat mengungkapkan informasi pribadi yang bersifat emosional dan berpeluang akan menghambat pembentukan hubungan yang dekat dan intim (Emmons & Colby, 1995). Individu yang merasa cemas akan intimasi, melaporkan tingkat kepuasan hubungan lebih rendah, lebih banyak konflik, kurang kepercayaan, dan kurang dapat diandalkan (Thelen dkk., 2000). Marcus dan Swett (2002) menyatakan bahwa permasalahan interaksi emosional secara signifikan memengaruhi tingkat dan keparahan kekerasan dalam hubungan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, kebanyakan penelitian mengenai *fear of intimacy* mengaitkan struktur keluarga, pada penelitian Arifin (2019) menunjukkan persepsi perceraian orangtua pada wanita dewasa awal mengarahkan pada perkembangan *fear of intimacy* dalam hubungan

romantisnya dengan pasangan. Penelitian Utami dan Murti (2017) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *parent attachment* dengan *intimacy*, yang berarti jika semakin tinggi *attachment* yang dimiliki individu semakin tinggi juga *intimacy* dalam berpacaran begitu juga sebaliknya. Selain itu, *fear of intimacy* dikaitkan dengan penerimaan diri, seperti penelitian Trianawati (2017) menunjukkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik, maka akan cenderung mengalami kecemasan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Belum ditemukan penelitian yang menunjukkan gambaran *fear of intimacy* pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan. Subjek penelitian yang sering digunakan juga perempuan, padahal kenyataannya laki-laki juga mendapati kekerasan dalam hubungan. Pengalaman kekerasan dalam hubungan akan membuat individu takut untuk dekat dengan pasangannya, karena pemikiran pasangannya akan menyakiti mereka kembali. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *fear of intimacy* pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran *fear of intimacy* pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *fear of intimacy* pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi terkait dengan *fear of intimacy* pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi dewasa awal sebagai upaya pencegahan bagi individu yang rentan mengalami *fear of intimacy*

b. Bagi Pasangan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran kepada pasangan mengenai *fear of intimacy* sehingga pasangan tidak menggunakan kekerasan dalam hubungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

berisikan tinjauan teoritis terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dimana hal yang dibahas pada bab ini yaitu definisi, dimensi, kerangka pemikiran.

Bab III : Metode Penelitian

berisikan penjelasan terkait metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

berisikan gambaran umum subjek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran terkait penelitian yang dilakukan ataupun untuk penelitian berikutnya.